



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Sistem Informasi Enterprise di Perusahaan

Cecep Nugraha<sup>1\*</sup>, Yosa Eka Diman<sup>2</sup>, Agun Guntara<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Sebelas April, Indonesia

Email: [250660225054@student.unsap.ac.id](mailto:250660225054@student.unsap.ac.id)<sup>1</sup>, [250660225055@student.unsap.ac.id](mailto:250660225055@student.unsap.ac.id)<sup>2</sup>, [agun@unsap.ac.id](mailto:agun@unsap.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi : [250660225054@student.unsap.ac.id](mailto:250660225054@student.unsap.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the factors influencing the successful implementation of Enterprise Information Systems (EIS) in companies, particularly in the context of the increasing need for data integration and operational effectiveness due to advances in information technology. Although EIS can offer various strategic benefits such as increased efficiency, information accuracy, and interdepartmental coordination, its implementation often encounters obstacles due to technical complexity and organizational readiness. Using a descriptive qualitative approach based on literature review, this study identifies key elements of successful implementation, including organizational readiness, top management support, human resource competency, system alignment with business processes, and an adaptive organizational culture. The results indicate that implementation success is determined not only by system quality but also by the organization's ability to manage change, overcome user resistance, and ensure the system aligns with the company's strategic needs. These findings confirm that EIS implementation requires a holistic approach that integrates human factors, business processes, and technology for optimal system performance and long-term value for the company.*

**Keywords:** *Change Management, Enterprise Information Systems (EIS), Implementation Success, Organizational Readiness, Top Management Support.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Sistem Informasi Enterprise (EIS) di perusahaan, terutama dalam konteks meningkatnya kebutuhan integrasi data dan efektivitas operasional akibat perkembangan teknologi informasi. Meskipun EIS mampu menawarkan berbagai manfaat strategis seperti peningkatan efisiensi, akurasi informasi, dan koordinasi antar departemen, implementasinya sering mengalami hambatan karena kompleksitas teknis maupun kesiapan organisasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi elemen kunci keberhasilan implementasi, yang meliputi kesiapan organisasi, dukungan manajemen puncak, kompetensi sumber daya manusia, kesesuaian sistem dengan proses bisnis, serta budaya organisasi yang adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola perubahan, mengatasi resistensi pengguna, serta memastikan kecocokan sistem dengan kebutuhan strategis perusahaan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi EIS membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan faktor manusia, proses bisnis, dan teknologi agar sistem dapat berjalan optimal dan memberikan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

**Kata kunci:** Dukungan Manajemen Puncak, Keberhasilan Implementasi, Kesiapan Organisasi, Manajemen Perubahan, Sistem Informasi Enterprise (EIS).

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap cara perusahaan beroperasi (Ravelinda et al., 2024). Di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kecepatan dalam pengambilan keputusan. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah implementasi Sistem Informasi Enterprise atau *Enterprise Information System* (EIS) (Andi et al., 2021).

*Enterprise Information System* (EIS) adalah pengembangan dari konsep *Executive Information System* dan *Decision Support System* (DSS) (Wahdiniawati & Rukmana, 2023). EIS berfungsi untuk mendukung pengambilan keputusan tingkat perusahaan secara menyeluruh dan terintegrasi, mencakup berbagai bidang seperti keuangan, SDM, pemasaran, dan produksi. Sistem ini memungkinkan perusahaan mengintegrasikan data dan proses bisnis secara menyeluruh sehingga berbagai departemen dapat berkolaborasi lebih baik dan meminimalkan terjadinya duplikasi pekerjaan serta kesalahan informasi (Agiltriawan et al., 2025). Implementasi EIS pada dasarnya merupakan langkah penting dalam transformasi digital perusahaan (Hindra & Ali, 2023). Namun, meskipun sangat strategis, implementasi sistem ini tidak selalu berjalan mulus.

Komponen utama dari EIS meliputi *Enterprise Resource Planning* (ERP), *Customer Relationship Management* (CRM), dan *Knowledge Management System* (KMS). ERP digunakan untuk pengelolaan sumber daya perusahaan secara efisien, CRM untuk mengelola hubungan dengan pelanggan dan masyarakat, serta KMS untuk penyimpanan dan penyebaran pengetahuan internal (Yudatama et al., 2022).

Banyak perusahaan mengalami berbagai kendala yang menyebabkan implementasi sistem tidak optimal, tidak digunakan secara konsisten, bahkan berakhir gagal meskipun telah menginvestasikan anggaran yang besar. Permasalahan implementasi EIS muncul karena kompleksitas sistem dan besarnya perubahan organisasi yang ditimbulkan. Keberhasilan implementasi ternyata bukan hanya ditentukan oleh kualitas teknologi, tetapi juga melibatkan aspek manusia, budaya organisasi, kesiapan infrastruktur, manajemen perubahan, serta dukungan manajemen puncak. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi Sistem Informasi Enterprise di perusahaan. Penelitian ini bertujuan menelaah faktor internal maupun eksternal yang membentuk keberhasilan implementasi sistem, menggali pengalaman para aktor yang terlibat dalam proses implementasi, memahami dinamika penerimaan teknologi di lingkungan perusahaan, serta mengidentifikasi bagaimana perusahaan mengatasi berbagai hambatan selama integrasi sistem berlangsung. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan untuk memahami aspek apa saja yang harus disiapkan agar implementasi sistem informasi enterprise dapat berjalan efektif. Di sisi lain, penelitian ini memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan literatur dalam bidang sistem informasi manajemen terutama yang berkaitan dengan factor-faktor penentu keberhasilan sistem berskala besar dalam konteks organisasi modern.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penerapan EIS seringkali dianggap sebagai solusi otomatis untuk mengatasi masalah organisasi, padahal implementasi sistem tersebut justru sering menghadirkan tantangan baru. Banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat kegagalan implementasi sistem informasi enterprise cukup tinggi, baik dalam hal penggunaannya, integrasinya, maupun efektivitasnya (Sulaeman & Junaidi, 2025). Oleh sebab itu, memahami faktor keberhasilan implementasi EIS dari perspektif kualitatif menjadi sangat relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman nyata para pengguna sistem dan manajer yang terlibat sehingga analisis yang dihasilkan lebih komprehensif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran menyeluruh yang tidak hanya menjelaskan kondisi teknis implementasi, tetapi juga aspek sosial dan budaya yang seringkali terlupakan dalam kajian kuantitatif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran kata-kata, interpretasi, serta makna yang muncul dari data, bukan melalui angka atau statistik (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena fokus penelitian adalah menggali bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, terutama dalam konteks implementasi Sistem Informasi Enterprise di organisasi.

Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu metode pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan (Fatimah et al., 2025). Studi literatur digunakan untuk memetakan teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya secara sistematis, sehingga peneliti dapat membangun pemahaman konseptual yang utuh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi EIS.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah secara teratur. Literatur yang digunakan terutama berasal dari sepuluh tahun terakhir agar informasi yang diperoleh tetap terbaru, namun beberapa sumber lama tetap dipakai jika penting sebagai dasar teori. Semua literatur yang terkumpul kemudian dibaca dan dianalisis lalu hasilnya diinterpretasikan sesuai konteks transformasi digital di perusahaan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dalam studi literatur ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Sistem Informasi Enterprise (SIE) dalam konteks organisasi tidak hanya

ditentukan oleh aspek teknologi, melainkan bergantung pada interaksi kompleks antara manusia, proses bisnis, budaya organisasi, kesiapan manajerial, dan kondisi eksternal perusahaan. Literatur sepuluh tahun terakhir memperlihatkan bahwa implementasi SIE seperti ERP (*Enterprise Resource Planning*), SCM (*Supply Chain Management*), CRM (*Customer Relationship Management*), maupun sistem-sistem terintegrasi lainnya seringkali menghadapi tantangan yang serupa di berbagai sektor industri. Pada bagian ini, pembahasan berfokus pada penemuan-penemuan utama dari berbagai sumber literatur, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk memahami faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SIE secara komprehensif.

### **Kesiapan Organisasi dan Tata Kelola (*Organizational Readiness & Governance*)**

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa kesiapan organisasi memegang peran mendasar dalam menentukan keberhasilan implementasi SIE. Kesiapan organisasi bukan hanya perkara ketersediaan sumber daya finansial, tetapi mencakup kesiapan struktural, prosedural, sumber daya manusia, dan stabilitas internal. Menurut (Firdaus et al., 2023) penelitian tersebut menekankan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kedewasaan proses bisnis (*business process maturity*) yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam implementasi SIE dibandingkan perusahaan yang masih bergantung pada proses informal.

Tata kelola yang jelas, termasuk SOP yang terdokumentasi, pembagian tugas yang definitif, dan struktur organisasi yang tidak tumpang tindih, menjadi penentu dalam efektivitas sistem (Nugraha et al., 2021). Implementasi SIE sering kali gagal ketika sistem yang baru dipaksakan masuk ke dalam proses bisnis yang masih kacau, tidak terdokumentasi, atau tidak konsisten antar unit. Oleh karena itu, literatur menegaskan bahwa SIE bukan solusi yang membuat proses otomatis menjadi baik, melainkan proses yang baiklah yang membuat sistem dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, kesiapan organisasi juga berkaitan dengan tingkat stabilitas internal, seperti konsistensi struktur, kondisi manajemen, dan hubungan antar-unit. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami restrukturisasi, konflik internal, atau pergantian manajemen memiliki risiko kegagalan implementasi sistem informasi yang lebih tinggi karena kondisi tersebut mengganggu koordinasi, alokasi sumber daya, serta kesinambungan kebijakan. Qorihatunnasik dkk (2023) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa faktor organisasi termasuk stabilitas manajemen dan dukungan manajerial berkelanjutan merupakan salah satu *critical success factors* dalam implementasi ERP/SIE (Qorihatunnasik et al., 2025).

Selain itu, Sudarmo, Vandika, dan Fahrijal (2024) menegaskan bahwa dukungan manajemen yang stabil dan berkesinambungan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan penggunaan dan kepuasan pengguna ERP (Sudarmo et al., 2024). Karena implementasi Sistem Informasi Enterprise umumnya berlangsung selama 1–3 tahun, perubahan visi manajemen atau kebijakan strategis selama periode tersebut sering menyebabkan keterlambatan, hambatan teknis, dan penurunan efektivitas sistem. Oleh sebab itu, stabilitas organisasi dan komitmen jangka panjang menjadi prasyarat penting agar implementasi SIE dapat mencapai hasil yang diharapkan.

### **Komitmen dan Kepemimpinan Manajemen Puncak (*Top Management Support*)**

Dukungan manajemen puncak merupakan faktor yang paling dominan dalam seluruh literatur mengenai keberhasilan implementasi Sistem Informasi Enterprise. Banyak penelitian menunjukkan bahwa proyek SIE sulit berhasil tanpa keterlibatan aktif pimpinan organisasi, tidak hanya dalam bentuk persetujuan anggaran, tetapi juga partisipasi dalam memberikan arahan, pemantauan, serta penegasan prioritas organisasi. Butarbutar, Handayani, dan Suryono (2023) menemukan bahwa komitmen manajemen puncak adalah salah satu *critical success factor* yang paling konsisten berpengaruh dalam implementasi ERP/SIE (Butarbutar et al., 2023). Dalam berbagai studi kasus, proyek SIE bahkan sering terhenti ketika manajemen kehilangan perhatian terhadap kelangsungan implementasi.

Ketika pimpinan menunjukkan komitmen yang kuat misalnya hadir dalam rapat evaluasi, memberi contoh penggunaan sistem, atau menetapkan sistem sebagai saluran informasi utama tingkat kepatuhan dan penerimaan pengguna cenderung meningkat. El-Baz (2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan sistem informasi sangat bergantung pada kepemimpinan yang mampu mengarahkan perubahan organisasi. Karena implementasi SIE merupakan proses transformasi budaya, diperlukan pemimpin yang tidak hanya mengelola proyek, tetapi juga mampu menginspirasi dan mendorong seluruh bagian organisasi agar siap menerima perubahan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, SIE akan dipandang sebagai proyek teknologi semata, bukan bagian dari strategi jangka panjang perusahaan (El-baz & Aboueleaz, 2023).

### **Kompetensi SDM dan Pelatihan (*Human Resource Capability & Training*)**

Faktor lain yang sangat menentukan keberhasilan implementasi SIE adalah kemampuan dan kesiapan sumber daya manusia. Literatur terbaru menegaskan bahwa sistem enterprise memiliki tingkat kompleksitas tinggi sehingga menuntut literasi digital dan kemampuan analitis yang memadai dari penggunanya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan implementasi sering kali disebabkan oleh resistensi pengguna, kesulitan teknis, serta

kurangnya pemahaman terhadap fungsi operasional sistem. Butarbutar, Handayani, dan Suryono (2023) menemukan bahwa kompetensi pengguna merupakan bagian penting dari *critical success factors* dalam implementasi SIE, terutama karena tingkat keberterimaan sistem sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengguna mampu menavigasi dan memahami fitur-fitur yang tersedia (Butarbutar et al., 2023).

Pelatihan juga menjadi komponen yang sangat krusial. Studi literatur menunjukkan bahwa pelatihan satu kali pada awal implementasi tidak cukup untuk memastikan penggunaan sistem secara optimal. Perusahaan yang berhasil umumnya menyediakan pelatihan berkelanjutan, modul pembelajaran yang mudah diakses, serta ruang konsultasi ketika pengguna mengalami kesulitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (El-baz & Aboueleaz, 2023) yang menegaskan bahwa efektivitas pelatihan dan pendampingan teknis memiliki hubungan langsung terhadap tingkat adopsi dan kepuasan pengguna dalam implementasi ERP/SIE.

Selain itu, manajemen perubahan pada tingkat individu berperan besar dalam menentukan keberhasilan implementasi. Pengguna yang sebelumnya terbiasa bekerja dengan proses manual cenderung mengalami tekanan ketika harus beradaptasi dengan sistem baru yang dianggap lebih kaku atau kurang fleksibel. Tanpa strategi komunikasi yang baik, sosialisasi yang intensif, dan penghargaan terhadap upaya adaptasi, resistensi individu dapat berkembang menjadi penolakan pasif yang membuat sistem tidak dimanfaatkan secara optimal.

### **Kesesuaian Sistem dengan Proses Bisnis (*System Fit & Business Process Alignment*)**

Kesesuaian antara sistem dan kebutuhan bisnis (*system business fit*) merupakan elemen penting yang sering menjadi penyebab kegagalan implementasi SIE. Literatur menyebutkan bahwa banyak proyek tidak berhasil karena perusahaan memaksa proses bisnis untuk mengikuti sistem yang tidak relevan, atau sebaliknya melakukan kustomisasi yang berlebihan sehingga membuat sistem menjadi kompleks, mahal, dan sulit dipelihara. Butarbutar, Handayani, dan Suryono (2023) menegaskan bahwa kesesuaian proses bisnis termasuk tingkat fleksibilitas dan kemampuan sistem dalam mendukung aktivitas operasional merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi sistem enterprise (Butarbutar et al., 2023).

Kesesuaian tersebut bukan hanya persoalan teknis, tetapi berkaitan dengan sejauh mana sistem mampu mendukung tujuan strategis organisasi. Sistem yang selaras dengan kebutuhan bisnis akan meningkatkan kecepatan layanan, memperbaiki akurasi data, dan memperkuat proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika sistem tidak mampu mendukung alur kerja

secara intuitif, pengguna cenderung kembali menggunakan metode manual seperti Excel, yang pada akhirnya menghambat integrasi data dan menurunkan nilai tambah sistem.

Literatur juga menekankan pentingnya analisis kebutuhan (*needs assessment*) sebelum implementasi dilakukan. El-Baz (2023) menunjukkan bahwa banyak perusahaan memulai proyek SIE tanpa pemahaman yang jelas mengenai alur kerja internal, kebutuhan data, maupun ekspektasi pengguna. Ketika kebutuhan ini tidak dipetakan dengan baik, implementasi sistem sering bergerak ke arah yang tidak sesuai, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan rendahnya tingkat penerimaan pengguna (El-baz & Aboueleaz, 2023).

### **Infrastruktur Teknologi dan Kestabilan Sistem**

Kesiapan teknologi pendukung juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi SIE. Beberapa penelitian menemukan bahwa infrastruktur yang lemah seperti jaringan yang tidak stabil, kapasitas server rendah, dan perangkat keras yang tidak memadai sering menjadi penyebab gangguan sistem dan rendahnya kepercayaan pengguna (Prihandono et al., 2024). Ketika sistem sering error atau lambat, pengguna cenderung menilai SIE sebagai tidak efisien dan kembali memakai cara manual.

Selain itu, aspek keamanan data menjadi perhatian utama dalam satu dekade terakhir. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa organisasi dengan kontrol keamanan yang lemah berisiko mengalami kebocoran data, yang dapat menurunkan kepercayaan pengguna dan menghambat adopsi sistem (Betrasari, 2025). Karena itu, keberhasilan SIE sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kebijakan keamanan yang kuat.

### **Budaya Organisasi dan Perubahan Paradigma Kerja**

Budaya organisasi merupakan salah satu faktor nonteknis yang paling menentukan keberhasilan implementasi SIE. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan budaya yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan keterbukaan terhadap perubahan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil mengadopsi sistem enterprise. Sebaliknya, budaya yang kaku, konservatif, atau sangat hierarkis cenderung menimbulkan resistensi terhadap perubahan proses bisnis yang dibawa oleh sistem baru (Nur et al., 2022).

Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa implementasi SIE bukan hanya proyek teknologi, tetapi proses transformasi budaya. Sistem enterprise menuntut pola kerja yang lebih disiplin, transparan, dan berbasis data. Hal ini sering menjadi tantangan bagi organisasi yang terbiasa dengan alur kerja informal dan komunikasi non-dokumentatif. Perubahan dari budaya informal menuju budaya yang terdigitalisasi dan terdokumentasi dengan baik dapat memicu ketegangan, terutama ketika karyawan merasa kehilangan kebiasaan lama yang

dianggap lebih fleksibel (Berente et al., 2016). Implementasi SIE yang sukses biasanya disertai program perubahan budaya seperti:

1. Kampanye internal,
2. Penyelarasan visi dan misi,
3. Penekanan pentingnya penggunaan data,
4. Penegasan ulang nilai akuntabilitas,
5. Pemberian insentif kepada pengguna yang patuh.

Budaya organisasi adalah fondasi keberhasilan jangka panjang. Ketika pengguna percaya bahwa sistem adalah bagian dari identitas perusahaan, implementasi SIE tidak hanya berhasil, tetapi berkelanjutan.

### **Manajemen Perubahan (*Change Management*) sebagai Kerangka Utama**

Hampir semua literatur menekankan bahwa manajemen perubahan (*change management*) adalah kerangka kerja yang sangat penting dalam implementasi SIE. Penelitian pada ERP menunjukkan bahwa organisasi yang hanya fokus pada instalasi teknologi tanpa memperhatikan aspek manusia dan proses perubahan memiliki risiko kegagalan yang jauh lebih tinggi (Alhazami, 2021). Model manajemen perubahan formal seperti ADKAR, Kotter, atau Lewin sering diadopsi karena dapat membantu menyiapkan pengguna secara psikologis dan fungsional. Manajemen perubahan mencakup:

1. Komunikasi visi,
2. Manajemen ekspektasi,
3. Pelibatan pengguna sejak tahap awal,
4. Pemberian ruang feedback,
5. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Penelitian oleh (Ikhram et al., 2019) pada implementasi SIKA-ERP di perguruan tinggi menggunakan model ADKAR mencatat bahwa tanpa kesadaran akan perubahan (*awareness*), keinginan (*desire*), pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), dan penguatan (*reinforcement*), resistensi pengguna menjadi sangat sulit diatasi.

Penelitian (Aslami, 2023) mengembangkan model manajemen perubahan yang diadopsi dari Kotter, ADKAR, dan McKinsey 7S, dan menyatakan bahwa manajemen perubahan yang terstruktur dengan domain seperti kepemimpinan perubahan, komunikasi, dan keterlibatan pengguna sangat meningkatkan peluang kesuksesan implementasi sistem informasi.

### **Faktor Eksternal: Regulasi, Vendor, dan Tren Teknologi**



Selain faktor internal perusahaan, literatur juga mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi SIE dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti:

1. Kualitas vendor atau konsultan sistem,
2. Kecocokan regulasi industri,
3. Perubahan teknologi yang cepat,
4. Tekanan kompetitif pasar.

Pertama, kualitas vendor/konsultan terbukti menjadi faktor krusial. Vendor yang berpengalaman mampu memberikan dukungan teknis yang kuat, konfigurasi sistem yang sesuai, pelatihan, dan pendampingan pasca-implementasi. Sebaliknya, vendor yang kurang kompeten dapat menyebabkan overbudget, keterlambatan proyek, atau kesalahan implementasi yang fatal (Dahur, 2025). Menurut penelitian pada UKM dan perusahaan besar, kepercayaan antara organisasi dan vendor sangat penting karena hal tersebut menentukan kesinambungan dan keberlanjutan proyek ERP (Sadiyah, 2019).

Kedua, regulasi industri sering menjadi hambatan atau faktor pendorong implementasi. Misalnya, perusahaan di sektor keuangan harus memastikan bahwa sistem enterprise mereka sesuai dengan aturan lokal atau standar internasional agar tetap legal dan aman digunakan (Susanto, 2024).

Ketiga, perubahan teknologi yang cepat menambah tekanan eksternal karena sistem ERP yang diterapkan bisa cepat usang. Organisasi harus dapat menyesuaikan diri dengan evolusi teknologi agar sistem tetap relevan dan dapat beradaptasi. Risiko teknis ini sering dikaitkan dengan “technological risk” dalam penelitian risiko implementasi ERP (Svensson & Thoss, 2021).

Keempat, tekanan kompetitif pasar mendorong organisasi untuk mengimplementasikan SIE sebagai strategi diferensiasi dan efisiensi. Tekanan ini bisa memaksa perusahaan agar cepat mengadopsi sistem meskipun belum sepenuhnya siap, yang bisa meningkatkan risiko kegagalan jika dukungan eksternal seperti vendor dan regulasi tidak memadai.

Secara umum, faktor eksternal ini tidak bisa diabaikan karena mereka dapat menjadi pemicu sekaligus penghambat dalam implementasi SIE. Organisasi yang mampu memilih vendor yang tepat, mematuhi regulasi, beradaptasi dengan perubahan teknologi, dan memahami tekanan kompetitif memiliki peluang lebih besar untuk mencapai implementasi yang sukses.

Melalui analisis seluruh literatur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi SIE adalah hasil interaksi multidimensional antara faktor manusia, proses, teknologi, dan lingkungan strategis organisasi. Tidak ada satu faktor pun yang berdiri sendiri sebagai

penentu utama, tetapi kombinasi harmonis dari seluruh elemen tersebutlah yang menentukan keberhasilan implementasi secara menyeluruh. Perusahaan yang sukses adalah perusahaan yang:

1. memiliki komitmen manajemen kuat,
2. mempersiapkan SDM dengan baik,
3. memiliki budaya organisasi pro-teknologi,
4. menata ulang proses bisnis sebelum digitalisasi,
5. menyelaraskan sistem dengan visi strategis, dan
6. menjalankan manajemen perubahan secara menyeluruh.

#### 4. KESIMPULAN

Keberhasilan implementasi Sistem Informasi Enterprise (EIS) merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor manusia, proses, teknologi, dan lingkungan strategis organisasi. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan ini meliputi kesiapan organisasi, dukungan manajemen puncak, kompetensi sumber daya manusia, kesesuaian sistem dengan proses bisnis, dan budaya organisasi. Organisasi yang berhasil dalam implementasi EIS adalah yang memiliki komitmen manajemen yang kuat, mempersiapkan sumber daya manusia dengan baik, dan menyesuaikan budaya kerja dengan perubahan yang dibawa oleh sistem baru. Selain itu, manajemen perubahan yang efektif dan pemilihan vendor yang tepat juga berkontribusi pada keberhasilan implementasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi perusahaan dalam mencapai implementasi EIS yang lebih efisien dan berkelanjutan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Agiltriawan, A., Wakasara, R., & Hanif, I. F. (2025). Analisis sistem informasi manajemen pada sistem enterprise terhadap bisnis pengembangan era modern. *Bridge: Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Telekomunikasi*, 3(2), 88-96. <https://doi.org/10.62951/bridge.v3i2.433>
- Alhazami, L. (2021). Evaluasi keberhasilan manajemen dalam implementasi sistem enterprise resource planning (ERP). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1273-1285. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2372>
- Andi, I. G., Made, G., Sasmita, A., Made, N., & Marini, I. (2021). Implementasi sistem informasi berbasis ERP dengan menggunakan software Odoo (studi kasus: PT. X). *JITTER: Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Komputer*, 2(2).

- Aslami, N. (2023). Model manajemen perubahan untuk implementasi sistem informasi. *JRIME: JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 1(3). <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i3.426>
- Berente, N., Lyytinen, K., Yoo, Y., & King, J. L. (2016). Routines as shock absorbers during organizational transformation: Integration, control, and NASA's enterprise information system. *Organization Science*, 7039, 1-22. <https://doi.org/10.1287/orsc.2016.1046>
- Betrasari, A. (2025). Seminar & Call for Economic Paper (SCPE) UKMC 2025 Penerapan sistem informasi akuntansi pada perusahaan Shopee, 4(1), 47-55.
- Butarbutar, Z. T., Handayani, P. W., & Suryono, R. R. (2023). Systematic literature review of critical success factors on enterprise resource planning post implementation. *Cogent Business & Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2264001>
- El-baz, K. A., & Aboueleaz, M. A. (2023). The impact of enterprise resource planning (ERP) implementation on performance of firms: A case to support production process improvement. 48(6). <https://doi.org/10.58491/2735-4202.3092>
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur riew dan metodologi ilmu pengetahuan khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41-48.
- Firdaus, T, A. P., & Hasmoro, T. (2023). Dampak kematangan TI organisasi pada proses alignment bisnis dengan TI. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 1(1), 37-46.
- Hindra, F., & Ali, H. (2023). Peran teknologi informasi, sumber daya manusia dan komunikasi terhadap implementasi enterprise information system (EIS). *JURNAL EKONOMI MANAJEMEN SISTEM INFORMASI*, 5(1), 18-27.
- Ikhram, F., Ekonomi, F., Nurtanio, U., Management, C., & Model, M. (2019). Pengembangan manajemen perubahan implementasi sistem informasi akademik berbasis SIKA-ERP. 13(1), 27-40. <https://doi.org/10.36787/jei.v13i1.93>
- Nugraha, C., Mustikasari, M., & Suroso, A. (2021). Analisis tata kelola sistem informasi di perusahaan pengelola kawasan industri menggunakan domain EDM pada kerangka kerja COBIT 5. 6(3), 175-180. <https://doi.org/10.30591/jpit.v6i3.3027>
- Nur, M., Alvianto, H., Putra, N., Akbar, I., Sedyono, E., & Puji, A. (2022). Dampak dan faktor kesuksesan penerapan enterprise resource planning terhadap kinerja organisasi: Sistematic literature review. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 03(2021), 172-180. <https://doi.org/10.25077/TEKNOSI.v7i3.2021.172-180>
- Prihandono, D., Wijaya, A. P., Abiprayu, K. B., Prananta, W., & Widia, S. (2024). Measuring enterprise resource planning (ERP) software risk management for digital SMEs. *Ingénierie Des Systèmes d'Information*, 29(5), 1789-1796. <https://doi.org/10.18280/isi.290512>
- Qorihatunnasik, A., Maesaroh, S. S., & Nugraha, M. R. (2025). Analysis of success factors for one single ERP (Enterprise Resource Planning) implementation (case study of SOE holding). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 1860-1876.

- Ravelinda, Z., Ramadhan, A. R., & Iswanto, P. (2024). Pengaruh penerapan teknologi informasi terhadap efisiensi operasional perusahaan manufaktur. *JURNAL JAMAN*, 4(3), 55-63. <https://doi.org/10.56127/jaman.v4i3.1890>
- Sudarmo, Vandika, A. Y., & Fahrijal, R. (2024). The effect of enterprise resource planning (ERP) system implementation, user training, and management support on user satisfaction in manufacturing companies. *West Science Information System and Technology*, 2(02), 233-243. <https://doi.org/10.58812/wsist.v2i02.1209>
- Sulaeman, M. M., & Junaidi, A. (2025). Eksplorasi peran sistem informasi bisnis dan komunikasi sebagai enabler inovasi SDM dalam meningkatkan employee experience. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(September), 1576-1586. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15108>
- Susanto, A. (2024). Implementasi sistem ERP (enterprise resources planning) PT Pos Indonesia: Sebuah inisiasi dan strategi THE. 165-183.
- Svensson, A., & Thoss, A. (2021). Risk factors when implementing ERP systems in small companies. <https://doi.org/10.3390/info12110478>
- Wahdiniawati, S. A., & Rukmana, A. Y. (2023). Enterprise information system (EIS).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(1), 2896-2910.
- Yudatama, U., Dianto, A., & Fergina, A. (2022). Sistem enterprise di era digital: Inovasi, transformasi, dan keberlanjutan. *Kaizen Media Publishing*.